

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK

Yunita Audia¹, Aan Listiana², Yeni Rachmawati³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: yunitaaudia83@upi.edu*¹, aanlistiana@upi.edu*², yeni_rachmawati@upi.edu*³

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' efforts in improving the cooperation skills of 5-6 year old children in kindergarten. The focus of the study includes teachers' understanding of the concept of cooperation, the strategies and methods applied, supporting and inhibiting factors, challenges faced, and children's responses. A qualitative approach with a case study method was used through interviews and observations of three teachers. The results show that teachers understand cooperation as an important part of character building in children and apply various strategies, such as center and project methods, educational media, stories, interactive approaches, emphasis on rules, trust building, environmental arrangements, and role modeling. Supporting factors include children's readiness, parental involvement, and the availability of learning media, while obstacles include children's unpreparedness, limited stimuli from teachers, and a lack of synchronization between the home and school environments. The main challenge is related to differences in parenting styles and children's unstable characters, which teachers overcome through a personal approach, intensive communication, and collaboration with relevant parties. Children's responses are generally positive, reflected in their behavior of sharing, responsibility, active involvement, and communication. Teachers, schools, and parents are expected to continue synergizing in fostering children's cooperation, while future research should involve more subjects and explore other factors such as parenting styles and social environments to obtain more comprehensive results.

Keywords: *Early Childhood Cooperation; Learning Strategies; Teacher Efforts*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak. Fokus penelitian mencakup pemahaman guru mengenai konsep kerja sama, strategi dan metode yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, tantangan yang dihadapi, serta respon anak. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan melalui wawancara dan observasi terhadap tiga guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami kerja sama sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anak dan menerapkan berbagai strategi, seperti metode sentra dan proyek, media edukasi, cerita, pendekatan interaktif, penekanan aturan, pemberian kepercayaan, pengaturan lingkungan, serta keteladanan. Faktor pendukung meliputi kesiapan anak, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan media pembelajaran, sedangkan hambatan mencakup ketidaksiapan anak, keterbatasan stimulus dari guru, serta kurang sinkronnya lingkungan rumah dan sekolah. Tantangan utama terkait perbedaan pola asuh dan karakter anak yang belum stabil, yang diatasi guru

melalui pendekatan personal, komunikasi intensif, dan kolaborasi dengan pihak terkait. Respon anak umumnya positif, tercermin dalam perilaku berbagi, tanggung jawab, keterlibatan aktif, dan komunikasi. Guru, sekolah, dan orang tua diharapkan terus bersinergi dalam menumbuhkan kerja sama anak, sementara penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak subjek dan faktor lain seperti gaya pengasuhan serta lingkungan sosial agar hasil lebih komprehensif.

Kata Kunci: Kerjasama Anak Usia Dini; Strategi Pembelajaran; Upaya Guru

PENDAHULUAN

Kerja sama merupakan salah satu keterampilan sosial yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Johnson & Johnson (dalam Nursafitri, 2012) mendefinisikan kerja sama sebagai suatu proses di mana individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, saling memberikan dukungan, dan mengandalkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas. Sears dkk. (dalam Prabandari & Fidesrinur, 2021) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan kerja sama menunjukkan perilaku berbagi, saling membantu, serta mampu merespon bantuan dari orang lain dengan positif. Sementara itu, Hadaina & Astawan (2021) menekankan bahwa kerja sama tidak hanya memupuk rasa kebersamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengendalian emosi.

Menurut teori perkembangan dari Piaget (dalam Priyono dkk., 2021), anak menyebut anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional yang egosentris dan intuitif, sehingga sulit memahami perspektif orang lain. Karakteristik ini membuat anak membutuhkan bimbingan langsung dan pengalaman nyata untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama. Pembelajaran yang menekankan interaksi langsung, berbasis pengalaman, dan mengedepankan kolaborasi akan lebih efektif dalam menumbuhkan sikap kerja sama.

Meskipun kerja sama merupakan keterampilan penting, masih ada anak usia 5–6 tahun yang kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan teman sebayanya. Maulidar dkk., (2020) menemukan bahwa 10 dari 24 anak kelompok B di TK Negeri Pembina Siti Maryam menunjukkan kemampuan kerja sama yang kurang, seperti enggan bermain kelompok, sulit berbagi mainan, dan sering terlibat konflik selama kegiatan kelas. Gambaran kurangnya kemampuan kerja sama pada anak usia dini sering dikaitkan dengan karakteristik egosentris yang dimiliki anak. Novitasari & Prastyo (2020) menemukan bahwa tingkat egosentrisme anak pada tahap praoperasional mencapai 76,33% dengan

kategori sangat tinggi. Karakteristik ini perlu mendapat perhatian karena anak perlu didorong secara bertahap melalui stimulasi dan pelatihan keterampilan kooperatif untuk menurunkannya.

Taman Kanak-Kanak berperan penting dalam menanamkan keterampilan sosial anak melalui aktivitas interaktif. Sesuai fungsi adaptasi dan sosialisasi dalam pendidikan anak usia dini, anak dibantu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2021). Peran guru menjadi sangat krusial dalam proses ini. Ahmad (dalam Aprilia, 2023) menegaskan bahwa pendidik bertanggung jawab membimbing, memahami kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan meningkatkan pengetahuan siswa. Namun, penerapan strategi yang tepat untuk menstimulasi kerja sama anak masih menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kerja sama pada anak usia dini. Hendri & Rakimahwati (2023) dalam penelitiannya “Pengaruh Model Pembelajaran Games Tournament Permainan Pipa Bocor terhadap Kemampuan Kerjasama di Taman Kanak-kanak” menemukan bahwa permainan pipa bocor mampu meningkatkan antusiasme anak dan memicu interaksi yang menunjukkan peningkatan kerja sama. Penelitian lain oleh Setyaningsih dkk. (2022) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5–6 Tahun melalui Permainan Bakiak” juga menunjukkan bahwa permainan bakiak efektif sebagai alternatif kegiatan untuk menstimulasi kerja sama, sebagaimana terlihat pada pencapaian 15 anak TK Cendrawati Abepura usia 5–6 tahun.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan kerja sama anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman dan pengalaman guru dalam upaya menstimulasi kerja sama anak usia 5–6 tahun. Cakupan penelitian meliputi pemahaman guru tentang konsep kerja sama, strategi dan metode yang digunakan, faktor yang memengaruhi, tantangan dan solusi, serta bagaimana respon anak terhadap kerja sama. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai upaya guru dalam meningkatkan kerja sama anak usia

5–6 tahun. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara detail mengenai pemahaman, strategi, dan pengalaman guru dalam pembelajaran yang menstimulasi kerja sama anak. Penelitian ini dirancang dengan metode studi kasus, yaitu salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis mengenai kejadian atau situasi pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Ilhami dkk., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika XVI-1 Secapa AD Bandung. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru kelompok B yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang memuat kegiatan kolaboratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pemahaman guru mengenai konsep kerja sama, strategi dan metode yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan strategi guru dalam kegiatan pembelajaran serta respon anak ketika terlibat dalam aktivitas yang memerlukan kerja sama.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (thematic analysis) berdasarkan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Braun dan Clarke (dalam Rozali, 2022) diantaranya yaitu memahami data, melakukan coding, mencari tema, dan terakhir menyusun simpulan dengan merangkum dan menyajikan hasil analisis secara deskriptif. Berikut hasil akhir pengkodean dari data yang telah didapat:

Tabel 2.1 Pengkodean Penelitian

No	Tema	Kategori
1.	Pemahaman Guru tentang Konsep dan Pentingnya Kerja Sama bagi Anak Usia 5-6 Tahun	Konsep Kerja Sama Menurut Pemahaman Guru
		Pentingnya Kerja Sama dalam Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
2.	Strategi dan Metode Guru untuk Pengembangan Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun	Berbagai Strategi dan Metode Pembelajaran
		Peran Guru dalam Implementasi Strategi dan Metode
3.	Tantangan dan Upaya Guru untuk Pengembangan Kerja Sama Anak	Faktor Pendukung
		Faktor Penghambat atau tantangan
		Upaya Guru dalam Mengatasi Tantangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kerja Sama Menurut Pemahaman Guru

Guru di TK Kartika XVI-1 Secapa AD memaknai kerja sama sebagai kegiatan yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan yang sama, yang di dalamnya terdapat unsur saling membantu, berbagi tanggung jawab, menjaga kepercayaan, dan meringankan pekerjaan. Pemahaman ini diterapkan guru melalui pembelajaran kelompok yang dirancang untuk mendorong anak terlibat aktif dalam kegiatan kolaboratif. Ibu NN menuturkan, “Kerja sama berhubungan dengan bekerja bersama-sama untuk mencapai satu tujuan... untuk lebih meringankan pekerjaan... saling membantu, menjaga kepercayaan, tanggung jawab... Misalnya membereskan mainan, atau hal yang bisa dikerjakan bersama-sama untuk meringankan pekerjaan” (Wawancara NN, 19 Mei 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa guru melihat kerja sama tidak sebatas aktivitas fisik, melainkan proses sosial-emosional yang penting untuk pembentukan karakter anak sejak dini.

Nilai kerja sama ditanamkan guru melalui kegiatan yang melibatkan interaksi intensif antar anak, seperti proyek dan pembelajaran berbasis sentra. Ibu ES menjelaskan, “Kita mengenalkan kerja sama kepada anak melalui proses kegiatan, kebetulan kadang-kadang ada proyek, sentra. Setiap kegiatan itu membutuhkan otomatis kerja sama” (Wawancara ES, 14 Mei 2025). Melalui kegiatan tersebut, anak belajar bergantian, berbagi alat, dan menyelesaikan tugas bersama, yang secara tidak langsung melatih mereka untuk berkolaborasi.

Guru juga menilai bahwa anak usia 5–6 tahun mulai memahami makna kerja sama jika diberi contoh konkret dan arahan yang jelas. Ibu NK mengatakan, “Kalo usia 5-6 tahun udah agak dewasa udah ngerti... Biasanya mereka saling bantu, tapi dikasih contoh dulu, misalnya mengerjakan tugas proyek harus dikerjakan sama-sama. Biasanya kalo dikasih pengertian dulu, mereka paham” (Wawancara NK, 16 Mei 2025). Hal ini memperlihatkan pentingnya peran guru sebagai teladan, di mana anak masih memerlukan bimbingan konsisten untuk menginternalisasi nilai kerja sama.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara tersebut, di mana guru aktif menjelaskan tujuan dan manfaat kerja sama kepada anak selama kegiatan berlangsung. Misalnya, dalam satu kesempatan, guru menegaskan bahwa kerja sama membuat pekerjaan lebih cepat selesai: “Selain itu ibu guru pun menjelaskan manfaat kerja sama” (Observasi ES, 2 Juni 2025) dan “Ibu NK juga menjelaskan terkait tujuan dan manfaat kerja sama yaitu agar pekerjaan akan cepat selesai” (Observasi NK, 3 Juni 2025). Penjelasan lisan seperti ini membantu anak menghubungkan aktivitas nyata dengan nilai yang ingin

ditanamkan, sehingga pemahaman mereka tidak hanya terbentuk dari pengalaman, tetapi juga dari pengetahuan yang disampaikan secara eksplisit.

Pemahaman guru tersebut sejalan dengan teori Cooperative Learning yang dikemukakan Johnson & Johnson (dalam Nursafitri, 2012), bahwa kerja sama adalah proses bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, yang di dalamnya terdapat unsur saling mendukung, tanggung jawab individu, dan interaksi promotif. Pandangan ini diperkuat oleh Hill & Hill (dalam Nursafitri, 2012) yang menekankan adanya goal similarity dan positive interdependence, sesuai dengan deskripsi guru tentang pentingnya berbagi tanggung jawab, saling percaya, dan membantu. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran tematik, integratif, dan berbasis karakter yang direkomendasikan oleh Indonesia Heritage Foundation (2023), di mana nilai kerja sama diinternalisasi melalui kegiatan konkret dan interaksi sosial sehari-hari.

Guru memandang kerja sama sebagai nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena menjadi pondasi pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Ibu ES menegaskan, “Sangat penting, karena secara umum pendidikan anak usia dini sebagai pondasi dasar untuk menuju pendidikan selanjutnya... Kalau tidak ada kerja sama bisa dibayangkan, semua masing-masing ego...” (Wawancara ES, 14 Mei 2025). Anak yang terbiasa bekerja sama sejak dini dinilai lebih siap menghadapi tantangan sosial dan akademik di masa depan.

Ibu NK menambahkan bahwa pembiasaan sejak awal akan membentuk kerja sama sebagai karakter yang melekat pada anak, “Sangat penting karena ditanam dari sejak dini kerja sama itu merupakan karakter. Kalo dibiasakan sejak dini mudah-mudahan kedepannya kebiasaan untuk kerja sama itu dilakukan” (Wawancara NK, 16 Mei 2025). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Ibu NN yang menekankan perlunya kerja sama untuk membangun hubungan sosial yang sehat, “...penting sekali. Karena pada dasarnya manusia tidak hidup sendiri... membutuhkan orang lain... supaya bisa berjalani hubungan antar sesama manusia saling membantu... untuk mencapai satu tujuan” (Wawancara NN, 19 Mei 2025).

Pandangan guru ini selaras dengan Saputra (dalam Aqobah, dkk., 2020) yang menyatakan bahwa kerja sama berperan dalam membentuk kepribadian, mengembangkan komunikasi sosial, serta mendorong pembelajaran aktif melalui interaksi. Dengan demikian, pembiasaan kerja sama sejak usia dini bukan hanya memperlancar proses belajar, tetapi juga membentuk karakter anak agar siap menghadapi kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Guru mengidentifikasi indikator kerja sama anak berdasarkan tujuan pembelajaran

dan aspek sosial-emosional yang tertuang dalam perencanaan. Ibu ES menyampaikan bahwa indikator tersebut biasanya tercantum dalam RPP, "...misalnya anak dapat berbagi mainan, anak dapat berkomunikasi..." (Wawancara, 14 Mei 2025). Senada, Ibu NK menegaskan, "Indikator...harus liat dari TP, ada panduannya" (Wawancara, 16 Mei 2025).

Salah satu indikator utama adalah kemampuan berbagi dan saling membantu. Ibu ES mencontohkan, "...anak berbagi mainan...berbagi makanan, alat tulis, mainan di luar..." (Wawancara, 14 Mei 2025). Hal ini mencerminkan sikap kooperatif yang alami, seperti disampaikan Ibu NN, "...saling membantu...membantu antara teman-teman aja..." (Wawancara, 19 Mei 2025).

Komunikasi dan interaksi aktif juga menjadi tolok ukur penting. Ibu ES menyebutkan, "...berbicara gantian, menjadi pendengar yang baik..." (Wawancara, 14 Mei 2025). Sementara Ibu NN menyoroti kemampuan verbal anak, "...dapat mengungkapkan apa yang diinginkan anak..." (Wawancara, 19 Mei 2025), bahkan pada anak yang cenderung pasif, "...walaupun anaknya nggak aktif, ada saat-saat dia terlihat bahagia...itu juga salah satu bentuk kerja sama bermain" (Wawancara, 16 Mei 2025).

Indikator lain adalah tanggung jawab dan kepatuhan pada aturan. Ibu NN menjelaskan, "...indikator kerja sama itu bisa tanggung jawab...Kalau tugas lebih ke mengerjakannya secara tuntas, menurut aturan..." (Wawancara, 19 Mei 2025). Aspek kepercayaan dan disiplin pun dinilai penting, "...saling menjaga kepercayaan..." (Wawancara, 19 Mei 2025), termasuk disiplin sederhana seperti "...mau antri bergiliran ketika cuci tangan..." (Wawancara Ibu ES, 14 Mei 2025).

Temuan ini selaras dengan Hadaina & Astawan (2021) yang menyebutkan bahwa kerja sama ditunjukkan melalui berbagi, saling menolong, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Sears dkk (dalam Prabandari & Fidesrinur, 2021) menegaskan bahwa kerja sama tampak melalui partisipasi aktif, kesediaan memberi dan menerima bantuan, serta keterbukaan berinteraksi. Sejalan dengan itu, Johnson & Johnson (dalam Nursafitri, 2012) menyoroti pentingnya ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, dan keterampilan interpersonal sebagai ciri kerja sama yang efektif.

2. Strategi dan Metode Guru untuk Pengembangan Kerja Sama Anak Usia 5-6 Tahun

Sebelum menjelaskan metode, strategi, dan pembiasaan yang diterapkan guru, perlu dipaparkan terlebih dahulu acuan pembelajaran yang menjadi dasar dalam merancang proses pembelajaran. Perencanaan yang sistematis melalui RPP, TP, dan IKTP menjadi fondasi penting untuk mendukung terbentuknya kerja sama anak. Ibu NK menegaskan bahwa "ada TP ada panduannya... dilihat TP-nya apa nanti dikembangkan untuk apa

tujuannya” (Wawancara, 16 Mei 2025). Hal serupa disampaikan oleh Ibu ES yang menyebutkan bahwa penyusunan RPP merujuk pada IKTP, seperti indikator berbagi atau berkomunikasi, yang digunakan untuk menilai ketercapaian kerja sama anak: “kalo menurut RPP, anak dapat bekerja sama dengan teman sebaya... TP... IKTP misalnya anak dapat berbagi mainan, berkomunikasi” (Wawancara, 14 Mei 2025).

Acuan formal seperti RPP, TP, dan IKTP menunjukkan kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran. Menurut Rudito Amir Das (dalam Marwiyah, 2019), kompetensi tersebut meliputi penguasaan bahan ajar, diagnosis perilaku siswa, efektivitas mengajar, serta pengukuran hasil belajar. Pada konteks PAUD, kemampuan ini penting untuk menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan sosial-emosional anak, termasuk kerja sama.

Selain kurikulum formal, guru juga mengacu pada pendekatan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dari Indonesia Heritage Foundation. Salah satunya melalui penggunaan buku Pilar Karakter yang memuat nilai dermawan, suka menolong, dan kerja sama. Ibu ES menyampaikan bahwa buku ini membantu dalam pembelajaran mingguan: “kita sangat terbantu dengan pilar karakter... Hari Senin dan Selasa anak-anak dikasih pilar, pilar karakter melalui buku ini... karena memang belajar PHBK, jadi semua... pilar karakter... kaya ini kan dermawan, suka menolong dan kerja sama” (Wawancara, 14 Mei 2025).

Penggunaan media dari Indonesia Heritage Foundation, seperti modul 9 Pilar Karakter dan buku literasi, menegaskan pentingnya pembentukan karakter sejak dini. Fatmasari (2019) menyebutkan bahwa pilar kelima berfokus pada nilai dermawan, suka menolong, dan kerja sama, sehingga perencanaan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga penguatan nilai karakter.

Berdasarkan acuan tersebut, guru kemudian mengembangkan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia 5–6 tahun untuk menumbuhkan kerja sama. Penerapan metode tersebut diperkuat dengan strategi implementasi yang lebih spesifik agar nilai kerja sama dapat tertanam secara konsisten.

a. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Sentra

Guru memanfaatkan metode berbasis kegiatan dan sentra untuk mendorong kerja sama anak. Proyek kelompok menjadi salah satu kegiatan yang digunakan, meskipun tidak dilakukan setiap hari. Ibu ES mengungkapkan, “...kebetulan disini kadang-kadang ada proyek...” (Wawancara, 14 Mei 2025). Dalam proyek, anak berbagi tugas dan berkolaborasi, seperti disampaikan Ibu NK, “...mengerjakan tugas proyek harus dikerjakan sama-sama...kerja samanya misalnya bagian menempel, bagian hiasan...” (Wawancara, 16 Mei

2025). Ibu NN menegaskan bahwa proyek menjadi sarana anak belajar kolaborasi sejak dini, “...proyek itu...lebih ke berkelompok kolaborasi dengan teman-temannya...” (Wawancara, 19 Mei 2025).

Selain proyek, guru menerapkan sistem sentra seperti balok, seni, bahan alam, makro, peran, dan imtak. Masing-masing sentra memberi kesempatan anak berbagi peran dan berinteraksi positif. Ibu ES mencontohkan kerja sama di sentra balok, “...bekerja sama menyusun balok... ‘Ih kita bagi dulu yu kita bagi tugas...’” (Wawancara, 14 Mei 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Masitoh dkk. (dalam Putri dkk., 2020) bahwa metode proyek membantu anak mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kerja sama, disiplin, dan aspek moral.

b. Penggunaan Media Edukatif dan Cerita

Guru juga memanfaatkan media seperti buku cerita, boneka tangan, drama, dan tayangan sinematik untuk menyampaikan nilai kerja sama secara menyenangkan. Ibu ES menjelaskan, “...buku cerita atau boneka tangan...kadang-kadang menggunakan drama...menonton film tentang karakter kerja sama...” (Wawancara, 14 Mei 2025). Ibu NN menambahkan bahwa cerita dipilih sesuai kehidupan anak, “...misalnya tentang membantu...lebih menceritakan cerita yang kaitannya dengan membantu...” (Wawancara, 19 Mei 2025). Observasi menunjukkan guru membacakan buku pilar karakter kerja sama dan memberi contoh perilaku positif. Hakim (dalam Tresnawati & Listiana, 2022) menegaskan bahwa metode bercerita dapat menginspirasi anak, yang terlihat dari kecenderungan mereka meniru tokoh dalam cerita.

c. Pembelajaran Interaktif dan Langsung

Metode interaktif seperti bermain peran, permainan kelompok, dan simulasi konkret juga digunakan untuk menumbuhkan kerja sama. Ibu NN menyebutkan, “...metode, biasanya pembelajaran bermain sambil belajar. Jadi lebih ke kesenangan anak...” (Wawancara, 19 Mei 2025). Ibu ES menambahkan bahwa kegiatan klasikal juga diterapkan, “...action-nya klasikal, bersama-sama di hari Jum’at...melalui permainan, drama, cerita wayang orang...” (Wawancara, 14 Mei 2025). Metode langsung juga diterapkan melalui contoh konkret, seperti yang disampaikan Ibu NK, “...main boneka, bergantian siapa yang memakaikan bajunya, siapa yang memakaikan kaos kakinya” (Wawancara, 16 Mei 2025).

Penerapan berbagai metode ini selaras dengan teori Cooperative Learning Johnson & Johnson (dalam Nursafitri, 2012) yang menekankan interaksi promotif langsung, tanggung jawab individu, dan keterampilan interpersonal. Sejalan pula dengan pandangan Froebel (dalam Suhendro, 2024) bahwa bermain adalah media utama pembelajaran anak, di mana

keterampilan sosial dan kerja sama berkembang melalui interaksi nyata. Dengan kombinasi kegiatan proyek, sentra, media edukatif, dan pembelajaran interaktif, guru berhasil menanamkan nilai kerja sama secara alami, menyenangkan, dan bermakna.

d. Penekanan Konsep dan Aturan

Guru secara konsisten mengenalkan konsep kerja sama melalui kesepakatan, pertanyaan pemantik, dan contoh konkret. Ibu ES menyampaikan, "...kasih tau aturannya stepnya...buat kesepakatan...kepada anak-anak sesuatu harus konkrit, nyata, real..." (Wawancara, 14 Mei 2025). Ibu NK menambahkan pentingnya pengulangan, "...kadang-kadang ada yang dikasih pengertian 'iya, iya' tapi masih melakukan...tetep kita kasih pengertian lagi...setelah main harus dibereskan kembali dengan bekerja sama..." (Wawancara, 16 Mei 2025). Ibu NN menekankan pengaitan konsep dengan manfaatnya, "...dengan bekerjasama dapat meringankan beban, mempunyai banyak teman..." (Wawancara, 19 Mei 2025). Observasi menunjukkan guru memanfaatkan momen refleksi untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Strategi ini selaras dengan kompetensi pedagogik guru (Bukit & Tarigan, 2022) dan pendekatan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Indonesia Heritage Foundation, 2023) yang menekankan penguatan karakter dalam pembelajaran.

e. Pemberian Kepercayaan kepada Anak

Kepercayaan diberikan melalui amanat, misalnya memimpin kelompok, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri. Ibu ES menyatakan, "...saya amanatkan...memberi kepercayaan untuk memimpin teman-temannya" (Wawancara, 14 Mei 2025). Ibu NN menambahkan, "...harus memandirikan anak..." (Wawancara, 19 Mei 2025). Strategi ini mendukung perkembangan inisiatif pada tahap initiative vs. guilt Erikson (1993) dan sejalan dengan prinsip pengalaman langsung dalam PHBK (Indonesia Heritage Foundation, 2023).

f. Pengaturan Lingkungan

Lingkungan belajar diatur sedemikian rupa agar anak terdorong bekerja sama. Guru membatasi jumlah alat, "...kuasnya cukup 2 atau 3...bergiliran, mengantri, bekerja sama, berbagi..." (Wawancara Ibu ES, 14 Mei 2025), melakukan rotasi kegiatan, dan menggunakan sistem tutor sebaya. Ibu NK menjelaskan, "...ngambil balok secukupnya...Kalau berlebih harus dikembalikan...diklasifikasikan dulu..." (Wawancara, 16 Mei 2025). Observasi menunjukkan anak memilih kegiatan secara berkelompok, mencerminkan penerapan pengaturan lingkungan. Strategi ini sejalan dengan prinsip manajemen kelas PAUD (Hidayat, 2021) dan pembelajaran kontekstual yang menempatkan kerja sama sebagai strategi utama (Anggraini, 2017).

g. Pendekatan Interaktif dan Responsif

Guru membangun kedekatan emosional, memberikan apresiasi, dan memfasilitasi interaksi sosial anak. Ibu ES menuturkan, "...buat anak penasaran dengan kita...mensejajarkan dengan mereka...menggunakan tutor sebaya..." (Wawancara, 14 Mei 2025). Reward diberikan sebagai penguatan positif, "...misalnya kemarin yang kerja sama nya bagus kelompok ini, bu E** kasih reward..." (Wawancara, 14 Mei 2025). Ibu NK menambahkan praktik sehari-hari seperti berbagi bekal dan memberi pujian spontan (Wawancara, 16 Mei 2025). Pendekatan ini juga mencakup konsekuensi untuk menanamkan tanggung jawab, "...kalau nggak mau membereskan...minggu depan nggak usah main di sini lagi..." (Wawancara Ibu NK, 16 Mei 2025). Strategi ini mencerminkan kompetensi sosial guru (Silalahi & Naibaho, 2023) dan prinsip PHBK dalam membangun kelekatan emosional serta rasa kebersamaan (Indonesia Heritage Foundation, 2023). Dengan kombinasi strategi yang sistematis, guru mampu menanamkan nilai kerja sama secara konsisten, melalui proses kontekstual, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

h. Penanaman Nilai dan Pembiasaan

Guru meningkatkan kerja sama anak melalui pembiasaan rutin yang konsisten dalam kegiatan harian, sehingga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, menghargai perbedaan, dan rasa kebersamaan. Sejak anak tiba di sekolah, pembiasaan ini sudah dimulai dengan mengarahkan mereka melakukan aktivitas mandiri seperti mengisi absensi, melepas sepatu, dan menaruhnya di rak (Observasi Ibu NK, 3 Juni 2025; Observasi Ibu NN, 5 Juni 2025). Ibu ES juga menambahkan adanya rutinitas berbaris dan pengondisian sebelum masuk kelas (Observasi, 2 Juni 2025) untuk menciptakan keteraturan sejak awal hari. Ibu NN menegaskan, "...hari pertama masuk kita selalu menekankan sopan santun..." (Wawancara, 19 Mei 2025), yang menunjukkan bahwa pembiasaan kedatangan bukan hanya soal keteraturan, tetapi juga penanaman sikap sopan santun sebagai dasar kerja sama.

Nilai kerja sama juga ditanamkan melalui kegiatan pagi, salah satunya cakrawala, yang dimanfaatkan guru untuk membangun keterbukaan dan sikap saling menghargai. Ibu ES menjelaskan, "...ada pembiasaan, cakrawala...kasih kesempatan anak berbicara..." (Wawancara, 14 Mei 2025) dan menambahkan pentingnya membiasakan anak "...hormati orang yang bicara, menjadi pendengar yang baik..." (Wawancara, 14 Mei 2025). Kegiatan ini menjadi sarana anak berlatih keterampilan sosial, seperti mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan mengungkapkan ide, yang semuanya mendukung terciptanya kerja sama.

Selain itu, guru menanamkan nilai menghargai perbedaan dan hasil karya teman. Ibu

NN menekankan, “...kalau dari kegiatan bermain anak bisa menghargai hasil karya temannya, tidak merusaknya, tidak mengejeknya...” (Wawancara, 19 Mei 2025). Sikap ini membentuk interaksi sosial yang inklusif, di mana anak belajar menerima perbedaan pendapat maupun hasil kerja orang lain tanpa menimbulkan konflik.

Pembiasaan juga diterapkan dalam aktivitas harian, seperti menjaga kebersihan dan bekerja sama merapikan alat. Observasi menunjukkan anak mencuci tangan secara bergantian (Observasi Ibu ES, 2 Juni 2025), membereskan peralatan secara bersama-sama (Observasi Ibu NK, 3 Juni 2025), dan membuang sampah pada tempatnya (Observasi Ibu NN, 5 Juni 2025). Aktivitas sederhana ini menanamkan rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat kebiasaan positif yang menunjang kerja sama kelompok.

Secara keseluruhan, rutinitas harian terbukti menjadi sarana efektif pendidikan karakter. Wiyani (dalam Loka & Listiana, 2022) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui kegiatan berulang, sedangkan Ulwan (dalam Puspita & Harfiani, 2024) menyatakan bahwa pembiasaan sangat tepat untuk anak usia dini karena mereka belajar melalui pengulangan. Dengan pembiasaan yang terencana dan konsisten, nilai kerja sama dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan dalam diri anak.

Dengan beragamnya metode dan strategi yang tersedia, guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik perkembangan anak, serta situasi kelas. Pemilihan yang tepat memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, terarah, dan mendorong tumbuhnya sikap kerja sama secara alami dalam kegiatan sehari-hari. Dalam penerapannya, guru memegang peran penting diantaranya sebagai berikut:

1) Guru sebagai Teladan dan Peningat

Keteladanan menjadi pendekatan utama dalam membentuk sikap anak. Ibu ES menegaskan, “...menjadi teladan, model, sosok figur yang diidolakan...” (Wawancara, 14 Mei 2025), dan Ibu NK menambahkan, “...role model kita harus mencontohkan yang baik...” (Wawancara, 16 Mei 2025). Observasi menunjukkan konsistensi guru, seperti melepas sepatu dengan tertib bersama anak atau memerankan tokoh cerita. Selain itu, guru menjadi pengingat nilai kerja sama melalui pengulangan, “...terus mengingatkan, mengulang...” (Wawancara Ibu ES, 14 Mei 2025). Peran ini sejalan dengan kompetensi kepribadian guru UU No. 14 Tahun 2005 dan prinsip modeling dalam teori belajar sosial Bandura (dalam Novia & Listiana, 2023).

2) Guru sebagai Perencana dan Pemberi Pemahaman Konsep

Guru merancang pembelajaran sekaligus memberi pemahaman tentang konsep kerja sama, aturan, dan tujuan. Ibu NK menyebut, “...kalo dikasih pengertian dulu, mereka

paham...” (Wawancara, 16 Mei 2025), sedangkan Ibu NN menekankan, “...kenapa harus bekerjasama...” (Wawancara, 19 Mei 2025). Observasi menunjukkan guru menjelaskan kegiatan, aturan, dan tema sebelum bermain, menggunakan pertanyaan pemantik atau media gambar untuk memicu diskusi. Pendekatan ini mencerminkan kompetensi pedagogik (Bukit & Tarigan, 2022) dan membantu anak memahami makna kerja sama secara kontekstual.

3) Guru sebagai Fasilitator, Motivator, dan Pembimbing Aktif

Guru menjaga suasana kelas kondusif, memantau, memberi arahan, dan membantu anak yang kesulitan. Observasi menunjukkan guru mengkondisikan kelas, memberi contoh langkah kerja, serta memperingati anak yang tidak fokus. Ibu NK menekankan pentingnya konsistensi motivasi, “...jangan sampai kita bosan untuk memberikan support...” (Wawancara, 16 Mei 2025). Guru juga terlibat langsung dalam aktivitas, seperti membereskan mainan bersama anak. Peran ini selaras dengan konsep scaffolding Vygotsky (Ilvina, 2025) dan pandangan Basri (2019) bahwa guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial.

4) Guru sebagai Evaluator

Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama anak dan penilaian capaian belajar. Observasi menunjukkan guru merangkum kegiatan, menarik kesimpulan, dan menginformasikan rencana berikutnya. Ibu NK menjelaskan, “...kalau belum tercapai biasanya bisa diulang...dicari kegiatan yang cocok...” (Wawancara, 16 Mei 2025). Ibu NN menambahkan bahwa evaluasi digunakan untuk merancang tindak lanjut, “...supaya bagaimana bisa bekerjasama, bisa percaya, bertanggung jawab” (Wawancara, 19 Mei 2025). Bahkan, evaluasi memengaruhi pengaturan ulang kelompok, seperti yang dilakukan Ibu ES untuk memotivasi anak. Peran ini mencerminkan kompetensi pedagogik dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar (Basri, 2019), mencakup aspek akademik dan sosial-emosional.

Dengan menjalankan keempat peran tersebut secara konsisten, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan kerja sama, tetapi juga menanamkannya sebagai bagian dari karakter anak.

3. Tantangan dan Upaya Guru untuk Pengembangan Kerja Sama Anak

Pengembangan kerja sama anak usia 5–6 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung memperkuat proses pembelajaran, sedangkan hambatan memunculkan tantangan yang memerlukan strategi adaptif dari guru. Dalam praktiknya, guru memanfaatkan dukungan yang ada sekaligus mengantisipasi kendala agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Dukungan utama datang dari kesiapan sosial anak dan respons positif terhadap arahan guru. Beberapa anak mampu diajak bekerja sama dengan mudah, sebagaimana diungkapkan Ibu ES, "...ada anak yang bisa diajak kerja sama dan mengerti perintah dengan mudah..." (Wawancara, 14 Mei 2025). Keakraban dengan teman sebaya juga membantu, seperti dikatakan Ibu NN, "...mana teman yang enak diajak berteman..." (Wawancara, 19 Mei 2025). Santrock (dalam Utomo & Pahlevi, 2022) menekankan pentingnya dukungan fisik dan emosional dari teman sebaya, sedangkan Papalia & Feldman (dalam Patilima, 2022) menyoroti pengaruh dukungan emosional terhadap perilaku sosial anak.

Peran guru juga menjadi pendukung penting, terutama ketika mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman, sehingga anak merasa senang tanpa paksaan (Wawancara Ibu NN, 19 Mei 2025). Kolaborasi antar guru, seperti bekerja sama di depan anak atau berbagi pengalaman secara informal (Wawancara Ibu NK, 16 Mei 2025), menjadi teladan nyata kerja sama. Prinsip ini sejalan dengan konsep Professional Learning Community (Harjaya & Idawati, 2022) yang menekankan kolaborasi guru untuk meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, media pembelajaran yang menarik seperti layar sinematik besar (Wawancara Ibu ES, 14 Mei 2025) mempermudah penyampaian materi dan mendorong interaksi. Wahyudi (dalam Tangge & Ferlin, 2018) menegaskan bahwa sarana prasarana yang memadai berdampak pada mutu pembelajaran. Dukungan orang tua juga berperan penting untuk memastikan pembiasaan di sekolah berlanjut di rumah. Ibu NK menjelaskan, "...minta bantuan orang tua... kegiatan di sekolah diulang di rumah biar sinkron..." (Wawancara, 16 Mei 2025). Pandangan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Patilima, 2022) yang menekankan hubungan rumah-sekolah, serta pendapat Hornby dalam Asmawati dkk., (2018) tentang pentingnya keterlibatan orang tua.

Namun, dalam praktiknya guru juga menghadapi hambatan yang memunculkan tantangan tersendiri. Suasana hati anak yang tidak stabil sering kali mengganggu proses kerja sama. Ibu ES mengungkapkan, "...kalo mood anak lagi ga baik kadang-kadang terkendala juga..." (Wawancara, 14 Mei 2025), sementara Ibu NN menambahkan, "...ada anak yang gamau berteman... menghambat kita..." (Wawancara, 19 Mei 2025). Hurlock (dalam Sukatin dkk., 2020) menjelaskan bahwa emosi anak usia dini mudah berubah, sedangkan Piaget (dalam Priyono dkk., 2021) menegaskan sifat egosentris anak usia 5–6 tahun membuat mereka sulit memahami perspektif orang lain.

Hambatan juga dapat berasal dari guru sendiri, seperti kurangnya stimulasi atau pemahaman yang memadai "...misalnya kurang memberikan stimulus... kurang

memberikan pemahaman...” (Wawancara Ibu NN, 19 Mei 2025). Hal ini dapat memperlambat perkembangan kerja sama (Husna dalam Eliza dkk., 2022). Selain itu, situasi tak terduga seperti perubahan jadwal atau kegiatan luar sekolah kadang mengganggu rencana pembelajaran “...kadang-kadang banyak kegiatan yang tidak diduga...” (Wawancara Ibu ES, 14 Mei 2025). sejalan dengan pendapat Kardi & Nur (dalam Parapat, 2020:32) bahwa lingkungan fisik yang tidak kondusif memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kendala teknis media, misalnya internet tidak terkoneksi atau peralatan tidak berfungsi “...internetnya ga konek, spikernya ga nyala... karakter... ga bisa tertayangkan...” (Wawancara, 14 Mei 2025). Hal ini juga menghambat penyampaian pesan pembelajaran (Sadiman dalam Pagarra dkk., 2022).

Dari sisi keluarga, minimnya interaksi sosial di rumah atau sikap protektif orang tua menjadi tantangan tersendiri. “...ada yang memang di rumah aja... ada orang tua yang cuek...” (Wawancara Ibu NK, 16 Mei 2025), bahkan ada yang membatasi pergaulan anak, “...jangan main sama ini ya...” (Wawancara Ibu NN, 19 Mei 2025). Irma (2021) menegaskan bahwa keterbatasan sosialisasi akibat proteksi berlebih dapat menghambat perkembangan sosial anak. Desforges & Abouchaar (dalam Mu’arifah & Mashar, 2022) menambahkan bahwa keterlibatan orang tua penting untuk konsistensi nilai yang diajarkan.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru melakukan beragam upaya. Salah satunya adalah pendekatan langsung kepada anak, dengan membujuk secara personal, memberi pengertian berulang bagi yang enggan berbagi, menggunakan buku cerita bertema kerja sama, menjadi mediator saat konflik, serta memberi contoh atau scaffolding pada tugas sulit “...secara personal kita bujuk...” (Wawancara Ibu ES, 14 Mei 2025). Pendekatan ini selaras dengan PHBK (Indonesia Heritage Foundation, 2023) yang menekankan hubungan emosional, penggunaan media pembelajaran (Sadiman dalam Pagarra dkk., 2022), serta teori scaffolding Vygotsky (dalam Mustofa dkk., 2023).

Upaya lainnya adalah kolaborasi antar guru melalui evaluasi rutin dan berbagi pengalaman secara informal “...suka ada evaluasi...” (Wawancara Ibu ES, 14 Mei 2025). Sebagaimana prinsip Professional Learning Community (Sianipar, 2019) dan budaya kerja positif (Ariani dkk., 2024). Guru juga membangun kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi rutin mengenai kebiasaan di sekolah agar dapat diulang di rumah “...kebiasaan di sekolah...diulang di rumah...” (Wawancara Ibu NK, 16 Mei 2025). Sejalan dengan konsep mesosistem Bronfenbrenner (dalam Patilima, 2022) dan model keterlibatan orang tua Epstein (dalam Pola dkk., 2020).

Jika hambatan berasal dari lingkungan rumah, guru mengangkatnya dalam kegiatan

parenting dan mengundang ahli seperti psikolog untuk memberikan solusi“...kita mengundang ahlinya...” (Wawancara Ibu ES, 14 Mei 2025). Sebagaimana dianjurkan oleh Asiyani dkk. (2023) tentang kemitraan kolaboratif dan Nandang dkk. (2019) tentang Parenting Education.

Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan menerapkan strategi adaptif, guru dapat menumbuhkan kerja sama anak secara berkelanjutan. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik di kelas, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sehat, mediator konflik, penghubung antara sekolah dan keluarga, serta mitra kolaboratif bagi pihak eksternal (Saputra dalam Herdian & Listiana, 2024). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kerja sama anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam berbagai aspek pembelajaran dan lingkungan sosialnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya kerja sama anak usia 5–6 tahun sebagai dasar pembentukan karakter, dengan indikator berbagi, membantu, komunikasi, tanggung jawab, dan disiplin. Guru menerapkan strategi beragam, seperti metode sentra, proyek, media menarik, dan pendekatan interaktif, sambil menanamkan nilai kerja sama melalui pembiasaan, penguatan karakter, dan keteladanan. Faktor pendukung meliputi kesiapan anak, peran guru, media, dan keterlibatan orang tua, sedangkan hambatan berasal dari karakter anak yang pasif, keterbatasan guru, gangguan situasional, dan kurangnya sinkronisasi rumah-sekolah. Hambatan dan tantangan tersebut diatasi guru melalui pendekatan personal kepada anak, serta kolaborasi dengan rekan guru, orang tua dan pihak eksternal seperti psikolog dalam program *parenting*. Guru, sekolah, dan orang tua diharapkan terus bersinergi dalam menumbuhkan kerja sama anak, sementara penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak subjek dan faktor lain seperti gaya pengasuhan serta lingkungan sosial agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, S. N., & Listiana, A. (2023). Kajian Pendekatan Reggio Emilia Dalam Membangun Kompetensi Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 297–306.
- APRILIA, D. D. (2023). Strategi Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Umur 5- 6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Pasca Pandemi Covid 19. *Kesehatan*.
- Ariani, Y., Mariana, N., Setyowati, S., Manajemen, P., Universitas, P., & Surabaya, N. (2024). Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah dan Profesionalitas Guru terhadap Budaya Sekolah. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 2).

- Asiyani, G., Afandi, N. K., & Asiah, S. N. (2023). Perencanaan Komunikasi Kemitraan Untuk Mendukung Pelaksanaan Awal Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(1). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i1.1973>
- Asmawati, Listiana. Aan, & Romadona, N. (2018). Keteliban Orangtua Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Belajar Anak. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15, 86–94. <http://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>
- Basri, H. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proporsional. *Ya Bunayya*, 1(1).
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (Teacher's Pedagogical Competence in Shaping the Character of Elementary School Students). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2).
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society* (p. 229). Paladin Grafton Books: A Division of the Collins Publishing Group.
- Fatmasari, D. (2019). Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini. In *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*.
- Hadaina, N., & Astawan, G. (2021). Instrumen Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1).
- Harjaya, S., & Idawati, L. (2022). Professional Learning Community (PLC) sebagai Strategi Kepemimpinan dalam Membentuk Budaya Kolaborasi Sekolah di TK Eksperimental Mangunan Yogyakarta. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.821>
- Hendri, S. I., & Rakimahwati. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Games Tournamen Permainan Pipa Bocor terhadap Kemampuan Kerjasama di Taman Kanak-kanak. *Journal On Teacher Education*, 5.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 626–636.
- Hidayat, A. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas di PAUD Studi kasus di TK Pelita Cendekia Sumber Rejeki Mataram. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ilvina, T. (2025, April 18). "Teknik Dasar Pijakan/Scaffolding Menurut Teori Vygotsky" [Forum Daring]. Diakses dari <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-artikel/teknik-dasar-pijakanscaffolding-menurut-teori-vygotsky?ref=MTE0Ni1jNWl3MGFhYQ==&ix=NDctNGJkMWM0YjQ=>
- Indonesia Heritage Foundation. (2023). "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter". Diakses dari <https://Ihf.or.Id/Pendidikan-Holistik-Berbasis-Karakter/>

- Irma. (2021). *Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok B Di Tk Opu Dg Risaju Palopo*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Palopo.
- Loka, I., & Listiana, A. (2022). Analisis Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Kurikulum Sekolah Alam. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(6).
- Marwiyah, S. (2019). Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum. *Jurnal Kependidikan*, 8(2). <https://jurnaldidaktika.org>51
- Maulidar, Hayati, F., & Fitriani. (2020). Analisis Penanaman Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B TK Negeri Siti Maryam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Mu'arifah, A., & Mashar, R. (2022). Keterampilan Pengasuhan Orang Tua terhadap Anak Usia Dini selama Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2226>
- Mustofa, H., Jazeri, M., Mu'awanah, E., Setyowati, E., & Wijayanto, A. (2023). Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al Fatih: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Nandang, M., Zaenuddin, M., & Erlanti, M. S. (2019). "Pelatihan Teknik Parenting Oleh Rumah Parenting Bandung". *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.19788>
- Novia, B. O., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif ...)*, 6(3).
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1).
- Nursafitri, L. (2012). Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Di Sekolah. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v1i2.28>
- Pagarra, H. dkk. (2022). *Media Pembelajaran*. Gunungsari: Badan Penerbit UNM.
- Patilima, H. (2022). Peran pendidik membangun persahabatan sejak usia dini kunci resiliensi anak. *Jurnal JPTI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Taman Indonesia*, 1(2).
- Pola, B., Rorong, A., & Palangiten, N. (2020). The Participation of Parents in the Implementation of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(91).
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia: Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 9(4). <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.53280>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Putri, S. P., Listiana, A., & Romadona, N. F. (2020). Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan*,

- Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2).
<https://doi.org/10.17509/edukids.v17i2.24281>
- Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali, G. D., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisonal. *Jurnal Untirta*, 5 (2)(2).
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah: Jurnal Universitas Esa Unggul*, 19(1)
- Setyaningsih, D., Sirjon, S., & Mamma, A. T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2573>
- Sianipar, G. W. (2019). *Implementasi Plc (Professional Learning Community) Di Sekolah Gagasceria Bandung*. (Thesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Silalahi, L., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1).
- Suhendro, E. (2024). Analisis Komparatif Teori Permainan: Johan Huizinga, Friedrich Froebel, dan Karl Groos. *ACIECE Journal: Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 8.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tangge, L., & Ferlin, A. (2018). "Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Motivasi Kerja Terhadap Guru Biologi Tersertifikasi Di SMA Negeri Se-Kota Palu". *Proceeding Biology Education Conference* (hlm. 515-523), Palu: Universitas Tadulako
- Tresnawati, S. D., & Listiana, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(6), 731–743.
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1).